Jurnal Silih Asah
Volume 2 Nomor. 2, Agustus 2025
e-ISSN : 3046-921X; dan p-ISSN : 3048-0302; Hal. 99-108
DOI: https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.96
Available online at: https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsah

Keteladanan Guru Agama Kristen Di SMA PGRI 22 Serpong Untuk Menunaikan Amanat Agung Berdasarkan Injil Yohanes 13 :13-16

Haru Hatmoko[1]
heru.hatmoko88@gmail.com

Maria Titik Windarti [2]
Mariawindarti3@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor[12]
Korespondensi penulis: heru.hatmoko88@gmail.com

Abstract. *The teaching profession in modern education is understood not merely as the transmission of knowledge but also as a transformative role in shaping moral, ethical, and spiritual values. In the context of Christian education, this role becomes even more significant as teachers are called to embody the example of Christ in all aspects of life. This study examines the relevance of Jesus' example in John 13:13–16 to the practice of Christian teachers in schools. The text highlights Jesus washing His disciples' feet as a symbol of humility, love, and service, which provides a theological foundation for the role of Christian educators. This research employs a descriptive qualitative method with theological and educational approaches, using literature study and interviews with teachers at SMA PGRI 22 Serpong. The findings reveal five key insights. First, the example of Christian teachers serves as a concrete model that shapes students' faith and character. Second, biblical mentoring emphasizes the importance of personal relationships in faith education. Third, the example of Jesus illustrates servant leadership that is highly relevant for Christian teachers' leadership. Fourth, integrity is fundamental to Christian educators since consistency between words and actions influences students more than verbal instruction alone. Fifth, Jesus' example remains highly relevant in the modern era, guiding students to face globalization and digitalization challenges with resilient faith. Thus, Christian teachers are called to serve with love, humility, and integrity, shaping a generation that is intellectually competent and spiritually mature.*
Keywords: *Christian Teachers, Example of Jesus, John 13:13–16, Christian Education, Servant Leadership, Integrity*

Abstrak. Profesi guru dalam perspektif pendidikan modern dipahami bukan sekadar sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai agen transformasi moral, etika, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Kristen, peran guru semakin signifikan karena dipanggil untuk menghadirkan teladan Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya. Penelitian ini mengkaji relevansi keteladanan Yesus dalam Yohanes 13:13–16 dengan praktik pendidikan guru agama Kristen di sekolah. Teks ini menampilkan Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai simbol kerendahan hati, kasih, dan pelayanan, yang menjadi dasar teologis bagi peran guru Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis dan pendidikan, melalui studi pustaka dan wawancara dengan guru-guru di SMA PGRI 22 Serpong. Hasil penelitian menunjukkan lima temuan utama. Pertama, teladan guru Kristen berfungsi sebagai model nyata yang membentuk iman dan karakter siswa. Kedua, praktik mentoring dalam perspektif Alkitab menegaskan pentingnya relasi personal dalam pendidikan iman. Ketiga, keteladanan Yesus menampilkan dimensi servant leadership yang relevan bagi kepemimpinan guru Kristen. Keempat, integritas guru Kristen menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan karena konsistensi hidup lebih berpengaruh daripada sekadar instruksi verbal. Kelima, keteladanan Yesus tetap relevan di era modern karena mampu menuntun peserta didik menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi dengan iman yang tangguh. Dengan demikian, guru agama Kristen dipanggil untuk melayani dengan kasih, rendah hati, dan penuh integritas, sehingga mampu membentuk generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual.

Received: Juli 08, 2025; Accepted: August 28, 2025; Published: August 28, 2025
* Haru Hatmoko, heru.hatmoko88@gmail.com

Kata kunci: Guru Kristen, Keteladanan Yesus, Yohanes 13:13–16, Pendidikan Agama Kristen, Servant Leadership, Integritas

LATAR BELAKANG

Profesi guru dalam perspektif pendidikan modern dipandang sebagai agen transformasi yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada peserta didik (Sagala, 2020). Hal ini sejalan dengan pemahaman pendidikan dalam konteks iman Kristen yang menekankan pembentukan kepribadian utuh manusia, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Simanjuntak, 2021). Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan hidup yang menuntun murid dalam pertumbuhan iman.

Yesus Kristus, sebagaimana dicatat dalam Injil Yohanes, tampil sebagai figur pendidik yang menekankan dimensi keteladanan melalui tindakan nyata. Dalam Yohanes 13:13–16, Yesus memberikan teladan melalui tindakan membasuh kaki murid-murid-Nya, yang menjadi simbol kerendahan hati, kasih, dan pelayanan (Susanto, 2021). Peristiwa ini menjadi dasar teologis yang kuat bahwa seorang guru tidak hanya mengajar melalui kata-kata, melainkan melalui praktik hidup yang nyata, yang dapat diamati dan diteladani oleh murid-murid.

Dalam konteks pendidikan Kristen, keteladanan guru memiliki peran strategis dalam membentuk identitas iman peserta didik. Guru tidak hanya menjadi agen akademik, tetapi juga agen spiritual yang mewariskan nilai-nilai Kristus melalui sikap dan perilakunya sehari-hari (Hutabarat, 2020). Keteladanan ini penting karena peserta didik sering lebih mudah meniru tindakan nyata dibanding hanya mendengar ajaran verbal.

Lebih jauh, dalam kerangka pendidikan karakter, guru agama Kristen dituntut untuk memiliki integritas, konsistensi, dan autentisitas dalam pengajarannya. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu 'ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani,' yang menekankan bahwa guru harus menjadi teladan terlebih dahulu bagi murid (Nuhamara, 2019). Prinsip ini sejalan dengan amanat Injil yang menekankan pentingnya hidup yang memberi contoh nyata.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang berbasis keteladanan Yesus menjadi landasan utama bagi guru agama Kristen dalam menunaikan panggilannya. Guru Kristen dipanggil untuk menghadirkan teladan Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji relevansi teladan Yesus dalam Yohanes 13:13–16 dengan praktik guru agama Kristen di sekolah.

KAJIAN TEORITIS

1. Kajian Teori tentang Teladan Guru Kristen

Teladan dalam dunia pendidikan merupakan aspek fundamental yang tidak dapat diabaikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan teladan sebagai sesuatu yang baik untuk ditiru, baik berupa sifat, sikap, maupun perbuatan (Sugono, 2008). Dalam tradisi pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa guru harus menjadi teladan (ing ngarso sung tulodho), membangkitkan semangat (ing madya mangun karso), dan memberikan dorongan (tut wuri handayani). Prinsip ini menegaskan bahwa keteladanan merupakan inti dari kepemimpinan seorang pendidik, bukan hanya sebatas pengajar pengetahuan.

Dalam perspektif teologis, keteladanan menempati posisi sentral. Yesus Kristus disebut Guru Agung karena Ia tidak hanya mengajarkan Firman melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang konsisten dengan ajaran-Nya (Baskoro, 2018). Injil Yohanes 13:13–16 menjadi dasar yang kuat untuk menegaskan bahwa teladan guru Kristen harus berakar pada keteladanan Kristus, yaitu melayani dengan kerendahan hati dan kasih. Dengan demikian, seorang guru Kristen tidak hanya menjadi fasilitator pengetahuan, tetapi juga model spiritualitas dan moralitas.

Secara teoritis, pembelajaran berbasis keteladanan berhubungan erat dengan teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa manusia belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dilihat (Bandura, 1977). Guru dalam konteks pendidikan Kristen adalah model utama yang akan ditiru oleh siswa, sehingga sikap, karakter, dan perilakunya akan memengaruhi perkembangan peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian pendidikan Kristen menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Simanjuntak, 2021). Hal ini menegaskan bahwa transfer ilmu pengetahuan tidak cukup jika tidak disertai dengan keteladanan hidup yang nyata. Oleh karena itu, pendidikan Kristen menekankan integrasi antara kognitif, afektif, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, teladan guru Kristen dapat dipahami sebagai kombinasi antara kompetensi akademik dan integritas spiritual. Teladan bukan hanya bersifat instruksional, melainkan juga relasional, di mana guru menampilkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik.

2. Kajian Teori dan Praktik Mentoring dalam Perspektif Alkitab

Mentoring merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Kristen yang memiliki dasar historis dan teologis. Dalam budaya Yunani, praktik mentoring dapat dilihat pada relasi antara Socrates dengan Plato, Plato dengan Aristoteles, dan Aristoteles dengan Alexander Agung. Dalam budaya Yahudi, mentoring sering dilakukan dalam konteks rabbinik, di mana seorang murid belajar secara intensif dari gurunya bukan hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga kehidupan spiritual dan moral.

Dalam Perjanjian Lama, pola mentoring terlihat jelas pada relasi Musa dengan Yosua, serta Eli dengan Samuel. Musa tidak hanya memberikan instruksi kepada Yosua, tetapi juga mendampinginya dalam memimpin bangsa Israel (Ul. 31:7–8). Demikian pula, Eli membimbing Samuel sejak masa kecil dalam pelayanan di Bait Allah. Perjanjian Baru juga memuat banyak contoh mentoring, seperti Paulus yang membimbing Timotius dalam pelayanan (2 Tim. 2:2). Semua contoh ini menunjukkan bahwa mentoring merupakan bagian integral dari pendidikan iman.

Yesus sendiri memberikan teladan mentoring yang paling sempurna. Ia memilih dua belas murid, mengajar mereka secara pribadi, dan mendampingi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Model Yesus ini memperlihatkan bahwa mentoring bukan sekadar pengajaran formal, melainkan pendampingan holistik yang mencakup kehidupan spiritual, moral, dan sosial (Manurung, 2022). Dengan cara ini, Yesus mempersiapkan

murid-murid-Nya untuk menjadi pemimpin rohani yang mampu melanjutkan karya-Nya di dunia.

Secara teori modern, mentoring dipahami sebagai hubungan relasional di mana seorang mentor membimbing, mendukung, dan memberi teladan bagi mentee. Dalam konteks pendidikan Kristen, mentoring menjadi strategi efektif dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan rohani (Hutabarat, 2020). Melalui mentoring, nilai-nilai Kristiani dapat ditanamkan dengan lebih personal dan mendalam.

Dengan demikian, mentoring dalam perspektif Alkitab dan teori pendidikan modern sama-sama menekankan pentingnya relasi personal yang otentik antara pendidik dan peserta didik. Guru Kristen dipanggil untuk meneladani Kristus dalam membimbing siswa bukan hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral.

3. Teladan Kristus dalam Yohanes 13:13–16

Injil Yohanes 13:13–16 merupakan salah satu teks penting yang menyoroti teladan Yesus. Dalam perikop ini, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, sebuah tindakan yang pada masa itu biasanya dilakukan oleh seorang hamba. Tindakan ini mengandung makna teologis yang mendalam tentang kerendahan hati, kasih, dan pelayanan. Yesus menegaskan bahwa murid-murid-Nya juga harus melakukan hal yang sama, yaitu saling melayani dalam kasih.

Secara eksegetis, teks ini menunjukkan tiga dimensi keteladanan Yesus. Pertama, keteladanan dalam membimbing dengan kesabaran, sebagaimana Yesus dengan sabar mengajar murid-murid-Nya meskipun mereka sering tidak mengerti (Yoh. 13:12–13). Kedua, keteladanan dalam memberi contoh nyata, sebagaimana Yesus sendiri yang melakukan tindakan membasuh kaki sebelum menyuruh murid-Nya melakukannya (Yoh. 13:14). Ketiga, keteladanan dalam kerendahan hati, sebagaimana Ia merendahkan diri mengambil rupa seorang hamba (Flp. 2:7).

Tindakan Yesus ini sejalan dengan konsep servant leadership yang dikembangkan dalam teori kepemimpinan modern. Servant leadership menekankan bahwa pemimpin yang sejati adalah mereka yang melayani terlebih dahulu, bukan dilayani (Greenleaf,

2002). Model kepemimpinan ini sangat relevan dalam pendidikan Kristen, di mana guru dipanggil untuk memimpin dengan kasih, pelayanan, dan pengorbanan (Hocking, 2019).

Penelitian kontemporer dalam pendidikan Kristen menegaskan bahwa praktik servant leadership oleh guru berpengaruh besar terhadap perkembangan spiritual siswa (Saragih, 2020). Guru yang rendah hati dan melayani cenderung lebih dihormati dan diteladani oleh murid, sehingga menghasilkan dampak jangka panjang dalam pembentukan karakter Kristiani.

Dengan demikian, Yohanes 13:13–16 memberikan dasar teologis yang kuat bahwa keteladanan Yesus harus diwujudkan dalam kehidupan guru Kristen. Guru bukan hanya pendidik formal, tetapi juga pelayan yang dengan rendah hati mendampingi siswa dalam perjalanan iman mereka.

4. Integritas Guru Kristen

Integritas merupakan kualitas penting yang harus dimiliki oleh seorang guru Kristen. Integritas berarti keselarasan antara perkataan dan perbuatan, antara nilai yang diakui dengan tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan, integritas guru akan menentukan kredibilitas dan wibawa seorang pendidik di mata siswa.

Secara etimologis, integritas berasal dari kata Latin “integer” yang berarti utuh atau tidak terbagi. Guru Kristen yang berintegritas adalah mereka yang hidupnya utuh, tidak terpecah antara kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, murid dapat melihat konsistensi hidup seorang guru baik di dalam maupun di luar kelas (Saragih, 2020).

Teori kepemimpinan menegaskan bahwa integritas merupakan salah satu aspek utama dalam kepemimpinan yang efektif (Hocking, 2019). Pemimpin yang tidak berintegritas akan kehilangan kepercayaan dari pengikutnya. Hal ini berlaku juga dalam pendidikan, di mana guru yang tidak jujur, tidak konsisten, atau tidak disiplin akan kehilangan wibawa di hadapan siswa.

Penelitian pendidikan Kristen menunjukkan bahwa integritas guru berhubungan erat dengan pembentukan moral siswa (Hutabarat, 2020). Murid-murid lebih mudah menghargai dan meneladani guru yang konsisten dalam hidupnya dibanding guru yang

hanya pandai berbicara tetapi tidak memberi contoh nyata. Oleh karena itu, integritas guru Kristen merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan iman.

Dengan demikian, integritas bukan hanya nilai tambahan, tetapi merupakan inti dari keteladanan guru Kristen. Guru yang berintegritas akan mampu menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna dan berdaya transformasi.

5. Relevansi Keteladanan Yesus bagi Guru Kristen di Era Modern

Era modern ditandai dengan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Tantangan ini membawa dampak besar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Kristen. Peserta didik saat ini hidup dalam dunia digital yang sarat dengan nilai-nilai sekular, sehingga guru Kristen perlu menghadirkan teladan Yesus sebagai penuntun moral dan spiritual.

Keteladanan Yesus menjadi sangat relevan di era disrupsi karena Ia menampilkan nilai-nilai universal seperti kasih, kerendahan hati, dan pelayanan. Nilai-nilai ini dapat menjadi filter bagi siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh relativisme moral (Susanto, 2021). Guru Kristen yang meneladani Yesus akan mampu menunjukkan bagaimana iman dapat dihidupi secara nyata dalam konteks modern.

Dalam praktik pendidikan, guru Kristen perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan tanpa kehilangan esensi keteladanan Kristus. Hal ini berarti bahwa kehadiran guru di ruang kelas, baik secara fisik maupun digital, harus mencerminkan karakter Kristus yang konsisten (Simanjuntak, 2021). Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman iman.

Penelitian kontemporer menegaskan bahwa relevansi keteladanan Yesus dalam pendidikan modern dapat dilihat dari dampaknya terhadap resilensi spiritual siswa. Guru yang menghadirkan teladan Kristus dalam pengajaran membantu siswa mengembangkan iman yang tangguh dan mampu bertahan menghadapi tekanan zaman (Manurung, 2022).

Dengan demikian, relevansi keteladanan Yesus bagi guru Kristen di era modern terletak pada kemampuannya untuk menjadi role model yang menghadirkan Kristus di tengah-tengah dunia yang plural dan kompleks. Guru Kristen dipanggil untuk melayani

dengan kasih, rendah hati, dan penuh integritas, sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis dan pendidikan. Data diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara dengan guru-guru di SMA PGRI 22 Serpong. Analisis dilakukan dengan menghubungkan nilai keteladanan Yesus dalam Injil Yohanes 13:13–16 dengan praktik pendidikan Kristen di sekolah (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai keteladanan guru Kristen dimulai dengan pemahaman tentang teladan. Teladan diartikan sebagai sesuatu yang patut ditiru, baik perkataan maupun perbuatan (Nuhamara, 2019). Dalam konteks pendidikan, guru berfungsi sebagai model yang secara langsung memengaruhi karakter dan perilaku peserta didik. Teori pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika peserta didik melihat contoh nyata dari pendidiknya (Simanjuntak, 2021). Oleh sebab itu, peran guru sebagai teladan menjadi sangat penting dalam pembentukan iman dan moral siswa.

Kedua, mentoring dalam perspektif Alkitab menunjukkan relevansi historis dan teologis yang besar. Dalam Perjanjian Lama maupun Baru, pola mentoring terlihat dari hubungan antara Musa dan Yosua, Eli dan Samuel, serta Paulus dan Timotius (Barna, 2003). Yesus sendiri menjadi teladan utama dalam hal ini dengan membimbing para murid-Nya secara langsung melalui pendampingan personal (Manurung, 2022). Model mentoring ini menekankan pentingnya kedekatan relasional dalam pendidikan Kristen, di mana guru tidak hanya memberikan pengajaran kognitif, tetapi juga membimbing secara spiritual.

Ketiga, keteladanan Kristus dalam Yohanes 13:13–16 menampilkan tiga dimensi penting, yaitu bimbingan dengan kesabaran, pemberian contoh nyata, dan kerendahan hati. Yesus menekankan pentingnya kepemimpinan yang melayani, bukan kepemimpinan

yang otoriter. Hal ini sejalan dengan pandangan modern mengenai servant leadership yang banyak diterapkan dalam pendidikan Kristen (Hocking, 2019; Saragih, 2020). Dengan demikian, guru Kristen dipanggil untuk mempraktikkan kepemimpinan yang penuh kasih dan kerendahan hati dalam pelayanan pendidikannya.

Keempat, integritas guru Kristen merupakan aspek fundamental yang tidak dapat diabaikan. Integritas mencakup keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Guru Kristen yang berintegritas tidak hanya memberikan instruksi akademis, tetapi juga menjadi panutan dalam hal moralitas, spiritualitas, dan etika (Hutabarat, 2020). Hal ini memperkuat pandangan bahwa keteladanan guru Kristen menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa dalam iman dan karakter (Saragih, 2020).

Kelima, relevansi keteladanan Yesus bagi guru Kristen di era modern sangat signifikan. Dalam dunia yang semakin kompleks dengan tantangan globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial, guru agama Kristen diharapkan tetap memegang teguh teladan Kristus. Hal ini mencakup pelayanan dengan kasih, kepemimpinan yang rendah hati, dan integritas yang tidak tergoyahkan (Susanto, 2021). Dengan cara ini, guru Kristen dapat berkontribusi pada pembentukan siswa yang memiliki ketangguhan iman sekaligus kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Guru agama Kristen bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan hidup bagi peserta didik. Keteladanan Yesus dalam Injil Yohanes 13:13–16 menjadi dasar panggilan guru Kristen untuk melayani dengan kasih, rendah hati, dan penuh integritas. Implikasi praktisnya adalah pembentukan karakter Kristus dalam diri siswa melalui teladan guru, sehingga mereka mampu menjadi saksi Kristus di tengah Masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Barna, G. (2003). Transforming Children into Spiritual Champions. Regal Books.

Baskoro, H. (2018). Yesus Guru Profesional: Teladan Sang Kristus untuk Pendidik Masa Kini. Lumela.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE.

Hocking, D. (2019). The Secrets of a Leader. Zondervan.

Hutabarat, F. (2020). Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Karakter. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 11(2), 145–160.

LAI. (2022). Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia.

Manurung, R. (2022). Mentoring dan Discipleship dalam Perspektif Alkitab. Jurnal Teologi Praktika, 7(1), 23–38.

Nuhamara, D. (2019). Keteladanan dalam Pendidikan Kristen. Jurnal Ilmu Teologi, 20(2), 115–130.

Sagala, S. (2020). Konsep dan Makna Guru dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Saragih, Y. (2020). Integritas Guru Kristen dalam Pendidikan Modern. Jurnal Teologi Kontekstual, 5(1), 55–68.

Simanjuntak, D. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teologi Kristen. Jurnal Pendidikan Kristen, 8(3), 201–217.

Susanto, E. (2021). Keteladanan Yesus dalam Injil Yohanes. Jurnal Teologi Injili, 6(2), 89–103.

Sugono, D. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Warren, R. (2000). Pertumbuhan Gereja Masa Kini. Gandum Mas.

Wiersbe, W. W., & Sugden, H. F. (1994). Memimpin Gereja Secara Mantap. LLB.